Bingkai Pemberitaan Tirto.id dan Suara.com tentang Konflik antara Mahasiswa Papua dan Masyarakat Lokal di Surabaya Tahun 2019

Aditya Purnama Aji

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
adityapurnama19@gmail.com

Diserahkan: 13 Februari 2021; Direvisi: 9 Maret 2021; Diterima: 13 Maret 2021

Abstract

The siege of Papuan students by government officials and mass organizations at the Papua Student Dormitory, Kalasan Street, Surabaya on August 16, 2019, led to the arrest of 42 students by police. Many pros and cons in various online media headlines. This study aims to find out how framing tirto.id and suara.com in reporting conflicts between Papuan students and local communities in Surabaya as well as the factors it. This research data was taken during the period August 17 to September 10, 2019. Using a qualitative approach with framing analysis model Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. The results of this study showed (1) tirto.id positions for expanding the conflict by showing criticism of the government through two framings including repressive government officials against Papuan students, and racism in the Papua Surabaya conflict. (2) suara.com positions for reconciling the conflict shows the positive image of the government through two framings including the government official's promptness to handle conflicts, and persecution triggers greater conflict. There are several factors that influence framing. Internally such as ideology, individuals, media organizations, and media routines. While externally such as news sources, audiences, sources of funding, technology, etc.

Keywords: Conflict, Framing, Online Media, Papuan Students, Government.

Abstrak

Peristiwa pengepungan mahasiswa Papua oleh aparat pemerintah dan organisasi massa di Asrama Mahasiswa Papua, Jalan Kalasan, Surabaya pada 16 Agustus 2019, berujung penangkapan 42 mahasiswa oleh pihak Kepolisian. Banyak pro dan kontra di berbagai headline media online. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana framing tirto.id dan suara.com dalam memberitakan konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Data penelitian ini diambil selama periode 17 Agustus – 10 September 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Media online tirto.id memosisikan peranya dalam memperluas eskalasi konflik dengan menunjukkan keritik terhadap pemerintah melalui dua pembingkaiannya diantaranya; aparat pemerintah refresif terhadap mahasiswa Papua, dan rasisme dalam konflik Papua Surabaya. (2) suara.com yang memosisikan peranya dalam mendamaikan eskalasi konflik menunjukkan citra positif pemerintah melalui dua pembingkaiannya diantaranya: kesigapan aparat pemerintah menangani konflik, dan persekusi memicu konflik yang lebih besar. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembingkaiannya. Secara internal seperti, ideologi, individu, organisasi media, dan rutinitas media. Sedangkan secara eksternal seperti, sumber berita, khalayak, sumber pendanaan, teknologi, dll.

Kata Kunci: Konflik, Framing, Media Online, Mahasiswa Papua, Pemerintah.

PENDAHULUAN

Indonesia lahir dengan berbagai keberagaman. Seperti halnya, perbedaan etnis, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Kemajemukan tersebut sedikit banyaknya memberikan peluang terjadinya konflik di Indonesia. Salah satu konflik yang menjadi sorotan dan tak pernah kunjung reda di negeri ini adalah perihal konflik etnis. Pelbagai peristiwa kerap kali terjadi pada beberapa wilayah yang melibatkan dua atau lebih etnis tertentu di masyarakat.

Berdasarkan temuan world bank (2010) tentang Pola-pola Baru Kekerasan di Indonesia: Temuan Awal dari Enam Provinsi dengan Pengalaman Konflik Berskala Tinggi menjelaskan bahwa selama periode 2006-2008 di enam provinsi yakni Aceh, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat, Isu identitas seperti etnis, agama dan suku masih menimbulkan korban jiwa. Terhitung 131 insiden kekerasan terjadi dan menyebabkan 69 korban tewas. Separuh dari konflik kekerasan mengenai identitas terjadi dalam bentuk bentrokan antar kelompok atau kerusuhan.

Konflik etnis terjadi dan meluas tentunya tidak lepas dari bagaimana penggambaran media. Konflik etnis seringkali merujuk pada posisi mayoritas dan minoritas terkait suatu peristiwa. Isu atau topik yang diangkat atau disiarkan oleh media diolah dengan sedemikian rupa dengan gaya yang berbeda-beda. Terdapat dua hal yang memengaruhi pemberitaan konflik di media massa. Pertama, media berperan untuk memperluas eskalasi konflik. Kedua, media justru membantu meredakan konflik. Pendapat tersebut diharapkan mampu berujung pada satu kesepakatan penyelesaian. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peran jurnalis di media massa dalam mengkonstruksi realitas akan peristiwa yang ada. Selain itu, informasi mengenai konflik yang ditampilkan media massa bersifat tidak proporsional, hanya sebatas di permukaan, sebagian besar menekankan pada aspek kekerasan dan konflik terbuka saja, bukan pada aspek situasi, atau pun akar masalah yang dapat mendukung perbaikan situasi dan perdamaian tentang konflik tersebut (Santosa, 2017).

Telah terjadi pengepungan dan penangkapan puluhan mahasiswa Papua di Asrama Mahasiswa Papua Surabaya oleh aparat pemerintah dan organisasi massa (ormas) pada tanggal 16-17 Agustus 2019. Hal itu kemudian menjadi cambukan yang keras bagi bangsa Indonesia. Tepat pada perayaannya yang ke-74 tahun, justru diwarnai dengan pemberitaan konflik terkait intoleransi.

Isu ini direspon oleh pengguna media sosial khususnya twitter. Pada tanggal 19 Agustus 2019 kata kunci Papua menduduki peringkat 1 hingga mencapai 166.3K cuitan yang diikuti dengan naiknya tagar #PapuaBukanMonyet mencapai 17.9K cuitan. Konflik tersebut menjadi salah satu pemicu kerusuhan di Papua Barat (Trending Topic Indonesia, dipetik Agustus 19, 2019, dari twitter.com: www.twitter.com).

Media online tirto.id dan suara.com merupakan media nasional yang turut mengambil peran dalam eskalasi konflik yang terjadi. Kedua media online tersebut secara aktif memberitakan konflik selama 17 Agustus – 10 September 2019. Dibuktikan dengan terbitnya kurang lebih 18 artikel berita di tirto.id dan 26 artikel berita di suara.com.

Beragam perspektif terkait peristiwa tersebut menghiasi pemberitaan di kedua media online tirto.id dan suara.com. Pemilihan sumber berita dan headline yang mengandung unsur provokatif dan berbeda menunjukkan bagaimana setiap media memosisikan keberpihakannya. Media online suara.com menampilkan pemberitaan dari perspektif aparat pemerintah, sedangkan tirto.id melihat dari bagaimana perspektif mahasiswa Papua.

Media online tirto.id merupakan media yang beberapa kali memuat isu-isu yang cukup kontroversial, bemarkas di Jakarta dan Yogyakarta. Terbit pada tahun 2016 tirto.id mampu menampilkan sesuatu yang segar di industri pers, berbagai macam isu disajikan dengan menarik melalui infografis, artikel maupun video reportase yang dekat sekali dengan anak muda. Dipimpin oleh Atmaji Sapto Anggoro yang merupakan jurnalis senior dan melakukan pendanaan secara mandiri. Menggunakan gaya thematic framing yang ditunjukkan melalui berbagai pemberitaan berbasis data.

Lain halnya dengan suara.com yang merupakan salah satu bisnis unit dari PT Arkadia Digital Media, tentunya memiliki ekosistem yang berbeda. Terbit pada 11 Maret 2014 dipimpin oleh

Suwarjono yang memulai karir jurnalistiknya sejak tahun 2000. Dalam 9 (sembilan) bulan penayangannya suara.com mendapatkan 40 juta kunjungan setiap bulannya. Menggunakan gaya episodic framing dengan menampilkan berbagai sisi dalam pemberitaannya. Pada tahun 2018 PT Arkadia Digita Media mengekspansi berbagai portal berita dari suara.com dengan meluncurkan 7 (tujuh) Portal berita baru yang saling terintegrasi diantaranya, matamata.com, bolatimes.com, hitekno.com, himedik.com, guideku.com, mobimoto.com, dewiko.com. Di tahun yang sama menjadi perusahaan media digital pertama yang berhasil mencatatkan sahamnya di bursa efek Indonesia dengan menjual kurang lebih 150 Juta lembar saham, atau setara dengan 54,55% dari modal. Kemudian, pada tahun 2019 menerbitkan suararegional.com yang menjangkau berbagai wilayah regional di Indonesia (PT Arkadia Digital Media Tbk, 2018).

Kedua media online, baik tirto.id dan suara.com telah mendapatkan verifikasi resmi pemeriksa fakta jaringan media international. Sebuah organisasi penelitian dan sekolah jurnanisme nirlaba, yakni IFCN oleh Poynter Institute, di St Petersburg, Florida, Amerika Serikat. Sehingga, keduanya merupakan media online yang cukup terpercaya dan dikatakan setara.

Konflik perihal mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya bukan merupakan hal baru. Pada tahun-tahun sebelumnya kerap terjadi peristiwa serupa yang menjadi perhatian beberapa peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq (2017) memfokuskan pada hambatan-hambatan penyesuaian diri yang dialami mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya seperti, perbedaan bahasa, karakteristik fisik, dan kebiasaan budaya berdampak psikologis secara personal dan social bagi mahasiswa Papua. Disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis fenomenologi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Darsono (2015) memfokuskan pada pembangunan nasionalisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya dalam perspektif multikulturalisme. Menunjukkan hasil bahwa kesadaran sebagai bangsa dan nasionalisme Papua dibangun pada unsur-unsur esensial-primordial, faktor-faktor yang memengaruhinya adalah, agen perubahan, penjajahan, eksploitasi, marginalisasi, dan kekerasan dan pelanggaran HAM. Proses konstruksinya melalui pengembangan organisasi mahasiswa Papua yang kemudian menjadi pelopor penolakan program pemerintah dan tuntutan kemerdekaan, dan reorientasi budaya yang bermakna dari Papua modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ade Safri Simanjuntak (2015) yang fokuskan pada hambatan komunikasi yang terjadi antara aparat polisi dengan Aliansi Mahasiswa (AMP) Surabaya menunjukkan bahwa demonstrasi yang berlangsung tanpa arah dan tidak diberikannya ruang dan kesempatan penyampaian pendapat di muka umum, berpotensi menimbulkan tindakan anarki massa. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Penelitian-penelitian tersebut berfungsi sebagai acuan peneliti untuk menentukan fokus penelitian sehingga dapat melihat dari sisi yang berbeda. Penelitian terdahulu juga bermanfaat bagi peneliti untuk menjadi literatur dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Jika, pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada fenomena konflik secara langsung yang mana subjek penelitian atau pihak-pihak yang terlibat dalam konflik di wawancara secara langsung oleh peneliti. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada bagaimana media membingkai konflik yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya khususnya tirto.id dan suara.com serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

KERANGKA TEORI

Gagasan mengenai bingkai pemberitaan pertama kali diperkenalkan oleh Gregory Bateson pada tahun 1955, yang dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Erving Goffman pada tahun 1974 mengembangkan konsep

framing dengan mengandaikan bingkai pemberitaan sebagai kepingan-kepingan perilaku (strip of behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dalam perspektif komunikasi analisis bingkai pemberitaan digunakan untuk membedah ideologi media ketika mengkonstruksi fakta berdasarkan strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar dapat menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Sehingga bingkai pemberitaan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan atau pengelola media ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2015).

Titik temu jurnalisme dengan media baru telah membawa dampak perubahan konstelasi bermedia yang rumit. Perubahan tidak hanya terjadi pada level relasi organisasi media saja, tetapi juga pada level pesan yang disampaikan oleh jurnalis kepada masyarakat. Serta, relasi antara media, jurnalis dan audience yang mengakses berita (Fikri, 2016).

Media berita tidak mungkin bisa netral didasari atas faktor latar belakang wartawan ketika menulis berita, baik etnis, pendidikan, agama, keberpihakan, atau nilai filosofi misi tempat kerjanya. Pada kenyataannya media berita selalu mengambil posisi pola tertentu yang tidak menentu, bisa mempertajam, meredakan atau menjadi pihak yang tidak mengambil peran keduanya (Fikri, 2015).

Shoemaker Pamela J & Reese Stephen D (1996) mengelompokkan Setidaknya terdapat lima faktor yang memengaruhi pembingkaiannya suatu berita. (1) Individual, latar belakangnya memengaruhi bagaimana kinerja dalam ruang redaksi, (2) Rutinitas media, sejalan dengan bagaimana mekanisme dan proses penentuan berita, (3) Institusi/ organisasi, berkaitan dengan system hirarky dalam suatu pengelolaan media Seperti, Pemilik media, wartawan, bagian pemasaran, iklan, (4) Ekstramedia, Hal-hal di luar lingkungan organisasi media memengaruhi pemberitaan di media seperti, sumber berita sumber penghasilan media, pemerintah dan lingkungan bisnis, kemudian (5) ideologi, berkaitan dengan gagasan atau posisi media dalam menafsirkan realitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosci. Dengan pendekatan konstruktivistik dan berjenis kualitatif. Penelitian ini bersumber dari dua media online yang berbeda, yakni tirto.id dan suara.com. Penentuan artikel sebagai sample dilakukan secara purposive, adapun artikel yang dipilih menjadi unit analisis adalah yang tayang pada Periode 17 Agustus - 10 September 2019 mengenai konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya tahun 2019 serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya.

Tabel 1. Daftar Berita konflik antara Mahasiswa Papua dan Masyarakat Lokal di Surabaya tanggal 17 Agustus -10 September 2019

Media Online	Tanggal Terbit	Judul Berita
tirto.id	17 Agustus 2019	Kisah Penangkapan 42 Orang di Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa
	18 Agustus 2019	Kesaksian Penghuni Asrama Papua di Surabaya Soal Perlakuan Aparat
		Polri Bantah Rasisme Aparat terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya
	19 Agustus 2019	Represif ke Mahasiswa Papua di Jatim Sinyal Buruknya Situasi HAM
		Buntut Rasisme Mahasiswa Papua, Jalan Diblokir, Gedung DPRD Dibakar
	28 Agustus 2019	Tri Susanti Ditetapkan Tersangka Rasisme Mahasiswa Papua Surabaya
	10 September 2019	Asrama Papua Kembali Diteror: Kenapa Polisi Minta Tak Diberitakan?

suara.com	17 Agustus 2019	Kasus Bendera di Wisma Mahasiswa Papua, Ini Kata Kapolrestabes Surabaya
	18 Agustus 2019	Polisi Sita Bom Molotov dari Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Surabaya
	18 Agustus 2019	Polisi Sita Bom Molotov dari Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Surabaya
	19 Agustus 2019	Kronologi Persekusi Mahasiswa Papua, Ancaman Dibunuh hingga Makian Rasial Kerusuhan Manokwari Buntut dari Penangkapan Mahasiswa Papua di Surabaya Amnesty International Minta Represif ke Mahasiswa Papua Disetop
	19 Agustus 2019	Kronologi Persekusi Mahasiswa Papua, Ancaman Dibunuh hingga Makian Rasial
	21 Agustus 2019	Ini Kronologis Peristiwa di Asrama Papua Surabaya Versi Polisi
	28 Agustus 2019	Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua, Tri Susanti Resmi Jadi Tersangka
	9 September 2019	Diteror! Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Surabaya Dilempar Ular Piton

Melalui model analisis Van Dijk. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciki membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, menggunakan (4) empat perangkat struktur sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber pernyataan, penutup
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, Proposisi
RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, Idiom, gambar/foto, grafik

(Sobur, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

BINGKAI PEMBERITAAN MEDIA ONLINE TIRTO.ID

Framing: Aparat Pemerintah Represif terhadap mahasiswa Papua

Pembingkaihan tirto.id terkait konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya menunjukkan kontruksi terkait aparat pemerintah represif terhadap mahasiswa Papua yang ditunjukkan dalam empat artikel berita yang terbit pada tanggal 17 Agustus – 10 September 2019.

Secara sintaksis perlakuan represif yang menimpa mahasiswa Papua dalam konflik Papua Surabaya, memicu kekecewaan berbagai stakeholder terhadap aparat pemerintah. Hal tersebut tentunya mengindikasikan bahwa pemerintah dinilai gagal dalam melindungi hak konstitusional warganya. Lead dalam salah satu artikel berita tersebut memuat pernyataan ketua umum AJI yang menjelaskan bahwa segala bentuk peristiwa penting wajib diberitakan, dan meragukan transparansi pihak kepolisian. Latar informasi terjadinya konflik didasarkan pada kronologi pengepungan dan penangkapan penghuni asrama. Terkait kesalahpahaman aparat dan ormas setempat terhadap penghuni Asrama Mahasiswa Papua (AMP). Dugaan tersebut merujuk pada rusaknya tiang bendera merah putih milik Pemkot Surabaya di depan AMP.

Pemilihan sumber berita oleh tirto.id memperkuat posisi keberpihakannya terhadap mahasiswa Papua. Terdapat 14 sumber berita dari 4 artikel berita yang dianalisis, 11 diantaranya merupakan opinion leader yang membela Papua dan 3 diantaranya adalah perwakilan dari pihak pemerintah yakni Wiranto dan Frans Barung dan Imama Haryadi, Kepala Penerangan Kodam V Brawijaya.

Nasution dan Wiranto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Propaganda Issues of Racism Through Social Media to Trigger Social Violence in Papua and West Papua in 2019* mendapatkan temuan bahwa pemilihan opinion leader dalam isu propaganda terhadap Papua memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan sikap, perilaku, dan tindakan masyarakat asli Papua. Seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini stakeholder dari berbagai aspek yang mendukung kebebasan bagi Papua baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga isu propaganda rasisme di media massa sangat efektif dalam memicu kerusuhan massa dan kekerasan sosial di Papua dan Papua Barat.

Secara skrip ditampilkan dengan lengkap memenuhi unsur 5W+1H dari empat pemberitaan tirto.id. Namun, terdapat beberapa unsur yang diberi penekanan seperti unsur how yang ditekankan dalam tiga artikel berita melalui kalimat langsung (1) kondisi mahasiswa Papua paska konflik melalui pernyataan Dorlince Iyowau: "Kami masih di Polresta [Surabaya]. Kondisi kami masih baik-baik saja. Hanya saja ada 5 orang luka-luka. 1 terkena tembakan gas air mata di kakinya, tiga dipukul, dan bapak-bapak kena tampol di alis matanya," ujar salah satu mahasiswa yang ditangkap, Dorlince Iyowau saat dihubungi Tirto, Sabtu malam, pukul 21.30 WIB (Abdi, 2019).

(2) Represifitas dalam bentuk intimidasi dan diskriminasi dengan menyudutkan mahasiswa Papua melalui perlakuan rasis di pulau Jawa melalui pernyataan Ambrosius: "Kami datang ke Jawa sini bukan untuk cari kerja bukan untuk cari makan. Kami hanya numpang kuliah saja. Sementara orang-orang yang datang dari sini ke Papua mereka cari kerja dan cari makan di tanah kami tapi kami tidak rasis seperti itu, biasa-biasa saja," kata Ambrosius di daerah Menteng (Bernie, M. (2019, Agustus 18). Kesaksian Penghuni Asrama Papua di Surabaya Soal Perlakuan Aparat. Dipetik September 19, 2019, dari tirto.id: <https://tirto.id/kesaksian-penghuni-asrama-papua-di-surabaya-soal-perlakuan-aparat-dmQS>).

(3) Sikap aparat kepolisian yang justru melenggangkan Represifitas terhadap mahasiswa Papua melalui pernyataan Usman: "Polisi pun membiarkan lontaran kata-kata bernada penghinaan rasial seperti menyebut orang Papua sebagai monyet, anjing, dan babi. Seharusnya kepolisian mencegah tindakan persekusi yang dilakukan oleh massa dan menindak tegas pelaku," ujar Usman (Idhom, 2019).

Kemudian unsur what mendapat penekanan pada sikap aparat penegak hukum mengabaikan hak konstitusional mahasiswa Papua untuk bebas dari ancaman, diskriminasi dan kekerasan serta melanggar hak wartawan untuk menyampaikan informasi dengan dalih keamanan negara melalui pernyataan pihak kepolisian Barung dan Menkopolkukan Wiranto: "Tidak usah diberitakan, sebab kita masuk pada skenario untuk blow up Papua," tegas Barung. Wiranto juga menambahkan bahwa "Adu domba. Mereka (pihak peneror) tidak suka kondisi aman, kondusif," ucap dia di kantor Kemenko Polhukam (Briantika, 2019).

Dalam struktur tematik tirto.id dalam keempat pemberitaannya menampilkan beberapa tema yang disampaikan kepada khalayak yaitu: (1) ketidakberdayaan mahasiswa Papua dalam menghadapi

dikriminasi dan represifitas aparat pemerintah. (2) pengepungan Asrama yang diwarnai rasisme, dan upaya penolakan mahasiswa untuk menyerahkan diri. (3) kekecewaan Amnesty Internasional terhadap pemerintah dan berupaya menuntut keadilan untuk Papua. (4) teror paska konflik dan upaya pembungkaman pers oleh pemerintah ditunjukan melalui penggambaran kronologi pelemparan ular kedalam asrama mahasiswa Papua dan larangan dari aparat pemerintah kepada wartawan untuk memberitakan peristiwa tersebut.

Pada aspek retorik penekanan label represifitas aparat pemerintah melalui bentuk-bentuk perlakuan diskriminatif dan persekusi terhadap mahasiswa Papua menunjukan kegagalan aparat pemerintah dalam memahami konflik yang terjadi. Penggunaan majas pertentangan antitesis “Karena semakin kami ke depan, kami dipukul mundur dengan cara dilempari dari luar” dalam judul berita “Kisah Penangkapan 42 Orang di Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa” tirto.id menekankan bahwasanya mahasiswa Papua berada dalam situasi yang amat terdesak dan tidak dapat berbuat apa-apa dalam hal ini dipaksa menyerah. Penggunaan majas metafora “hey anjing, babi, monyet keluar lo” dalam pernyataan sumber berita dalam teks berita yang sama dan mendapat pengulangan pada teks berita yang berjudul “Represif ke Mahasiswa Papua di Jatim Sinyal Buruknya Situasi HAM” menunjukan arogansi aparat pemerintah terhadap mahasiswa Papua.

Haslam, Lognan & Pamela (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Beastly: What Makes Animal Metaphors Offensive?* Menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang membuat metafora hewan menyinggung. Pertama, metafora yang melibatkan hewan yang lebih tidak disukai dan dipandang sebagai dehumanisasi target. Kedua, Metafora yang lebih literal dan asosiasinya dengan dehumanisasi. Metafora ini lebih tidak manusiawi di mana orang disamakan dengan hewan daripada hanya disamakan dengan satu hal. Proses tersebut terjadi yang mana secara harafiah karakteristik hewan dilekatkan pada manusia, yang secara hirarki posisi hewan berada di bawah manusia.

Pergantian headline dari artikel berita yang berjudul “Nestapa mahasiswa Papua diperlakukan rasis tapi sdanya dikeruk” menjadi “Kesaksian penghuni Asrama Papua di Surabaya soal perlakuan aparat” menunjukan bagaimana tirto.id memosisikan keberpihakannya. Pergantian tersebut tentunya mendapat anjuran Dewan Pers Indonesia dalam surat no 593 /DP/K/VIII/2019. Pada artikel tersebut juga terdapat anekdot: datang ke Papua dengan M-16, pulang dari Papua membawa 16 M. Jika diamati lebih lanjut M16 memiliki arti senapan laras panjang dan 16 M yang berarti 16 miliar. Hal tersebut menunjukan interpretasi bahwa bagaimana oknum aparat pemerintah yang datang ke Papua memperjualbelikan senapan dan senjata ilegal kepada kelompok separatis di Papua akan pulang membawa keuntungan yang besar bagi militer dan swasta.

Pada artikel berita yang berjudul “Asrama Papua Kembali Diteror: Kenapa Polisi Minta Tak Diberitakan?” menegaskan mengenai bentuk-bentuk sentiment negatif terhadap aparat pemerintah. Melalui penggunaan kata “skenario” yang merujuk pada aksi teror yang menimpa asrama merupakan rencana oknum untuk memperkeruh eskalasi konflik yang terjadi. Penggunaan kata “teror” yang dimaknai sebagai suatu upaya untuk menciptakan ketakutan kepada seseorang atau golongan tertentu. Wartawan memilih diksi tersebut sebagai upaya untuk menyampaikan kepada pembaca bahwa tindakan-tindakan intoleransi masih menimpa mahasiswa Papua. Penggunaan frasa “adu domba” dimaknai sebagai upaya untuk membuat dua orang atau lebih untuk berselisih paham. Penggunaan kata “Imparsial” merujuk pada tindakan polisi tidak imparsial menangani perkara ihwal Papua, berarti dalam hal ini wartawan mencoba menjelaskan bahwa pihak kepolisian bekerja atas dasar konflik kepentingan, melihat atas dasar golongan tertentu yang paling menghasilkan dengan tidak mempertimbangkan golongan yang lain. Penggunaan kata “Resistan” merujuk pada posisi aparat kepolisian untuk tidak mau terlibat dalam eskalasi konflik yang terjadi. Disamping itu penggunaan gambar ilustrasi yang tidak menunjukan peristiwa sesungguhnya memberikan gambaran bahwa konflik yang melibatkan mahasiswa Papua kerap terjadi sebelumnya.

Framing: Rasisme dalam Konflik Papua Surabaya

Pembingkaiian kedua yang dilakukan tirto.id dalam konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya mengkonstruksi pesan terkait rasisme dalam konflik Papua Surabaya yang ditunjukkan dalam tiga artikel berita yang terbit pada 19 - 30 Agustus 2019.

Secara sintaksis diskriminasi minoritas melalui tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua yang dibantah aparat pemerintah memicu kerusuhan di Papua Barat, dan permintaan maaf serta penetapan tersangka aktor rasisme. Lead dari salah satu artikel berita tirto.id menunjukkan terkait Pengurus Ormas FKPPI, Tri Susanti ditetapkan tersangka penyebar ujaran kebencian dan hoaks dalam kasus pengepungan Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Asrama Surabaya. Amnesty International Indonesia menilai tindakan aparat yang represif dan diskriminatif terhadap sejumlah mahasiswa Papua di Surabaya menunjukkan sinyal buruknya situasi HAM.

Terdapat delapan sumber berita dari ketiga pemberitaan tirto.id, lima diantaranya merupakan orang-orang yang mendukung Papua, dan dua diantaranya dari aparat kepolisian dan yang terakhir merupakan tersangka rasisme terhadap mahasiswa Papua. Keberimbangan dalam berita ini sangat bias, lantaran pencantuman sumber berita dari aparat pemerintah dalam hal ini kepolisian hanya sepenggal dan hal tersebut juga diambil dari media berita yang lain. Terdapat opini tirto.id dalam teks berita yang berjudul "Polri Bantah Rasisme Aparat terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya" yang menduga pihak kepolisian melakukan tindakan diskriminatif berdasarkan video yang viral di media sosial. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah fakta mengenai bukti video yang dimaksud tidak ditampilkan dan belum tentu benar adanya, bisa jadi aktor diskriminatif tersebut merupakan ulah dari oknum.

Secara skrip dari ketiga pemberitaan tirto.id ditampilkan secara lengkap memenuhi unsur 5W + 1H. Tetapi, terdapat beberapa penekanan dalam setiap artikel berita dimulai dari unsur how pada dua artikel berita melalui kalimat langsung. (1) Penyangkalan aparat penegak hukum terkait rasisme terhadap mahasiswa Papua. melalui pernyataan Mabes Polri Dedi Prasetyo: "Mana yang rasis? Tidak ada tindakan rasis, justru kami evakuasi agar tidak terjadi bentrokan dan jatuh korban, itu yang penting," kata dia di Mabes Polri (Briantika, 2019).

(2) Penetapan tersangka dan permintaan maaf dalang dibalik rasisme terhadap mahasiswa Papua melalui pernyataan Tri Susanti: "Kami atas nama masyarakat Surabaya dan dari rekan-rekan ormas menyampaikan permohonan maaf apabila ada masyarakat atau pihak lain yang sempat meneriakkan itu," kata Tri di Polda Jawa Timur (Apinino, 2019).

Unsur why mendapat penekanan pada kekecewaan masyarakat Papua terhadap rasisme yang menimpa mahasiswanya di Surabaya oleh aparat melalui tulisan-tulisan provokatif: "kami dipandang monyet. Dan monyet-monyet itu akan segera turun ke jalan. Anda yang merasa harga diri hancur segera gabung. Kita akan desak Indonesia tinggalkan kami. Tanpa kita bersatu, kita tidak akan menang, bersatulah monyet-monyet, lawan bangsa manusia yang menjajah!" (Briantika, 2019).

Dalam struktur tematik tirto.id pada ketiga pemberitaannya menampilkan beberapa tema kepada pembaca: (1) Penyangkalan pihak kepolisian mengenai rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, (2) Rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya memicu konflik di Papua Barat, dan (3) Penetapan tersangka aktor utama rasisme, ditunjukkan dengan penangkapan Tri Susanti.

Pada struktur retorik terdapat penekanan pada label rasisme melalui headline setiap pemberitaan dan pengulangan diksi yang menganalogikan mahasiswa Papua sebagai monyet. Sosok binatang yang dilekatkan pada orang Papua menunjukkan pelecehan harga diri etnis Papua. Damianus J. Hali (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Konflik Identitas (Etnis) dan Harga Diri, menjelaskan bahwa suatu etnis yang seharusnya merdeka justru menerima perlakuan yang tidak adil, tidak dihargai, tidak diakui oleh etnis lain, mendapatkan perlakuan mengejek, menyerang bahkan melecehkan harga dirinya justru akan melakukan perlawanan kolektif dan memendam amarah yang pasti akan disalurkan. Sehingga, potensi konflik akan terus terpelihara.

Kekecewaan masyarakat Papua, terhadap diskriminasi, pengepungan dan penangkapan mahasiswa Papua di Surabaya dalam artikel berita yang berjudul “Buntut Rasisme Mahasiswa Papua, Jalan Diblokir, Gedung DPRD Dibakar” ditunjukkan melalui kalimat langsung “kalau kami monyet, jangan paksa monyet kibarkan merah putih” Hal tersebut tentunya menunjukkan rendahnya toleransi di Indonesia. Pemaksaan dalam konteks nasionalisme Indonesia bagi orang Papua menunjukkan kontradiksi dalam memahami arti kemerdekaan itu sendiri. Penggunaan foto yang menguatkan pemberitaan dari *tirto.id* menunjukkan bagaimana kondisi dari penangkapan mahasiswa Papua di Surabaya.

Isu propaganda rasisme yang tersebar melalui media massa berdampak pada keamanan negara, serta menciptakan ancaman terhadap keamanan nasional. Dampak keamanan disebabkan oleh rusaknya hubungan sosial antara mahasiswa asli Papua dan masyarakat asli Papua dengan masyarakat Indonesia lainnya. Dampak tersebut juga dapat mengancam keamanan nasional Indonesia, yaitu konflik sosial antara masyarakat asli Papua dengan non-Papua (kelompok/kelompok nusantara) (Nasution & Wiranto, 2020).

BINGKAI PEMBERITAAN MEDIA ONLINE SUARA.COM

Framing: Kesigapan Aparat Pemerintah Menangani Konflik Papua Surabaya

Media online *suara.com* berada diposisi yang berlawanan dalam memberitakan konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya. Kesigapan aparat pemerintah dalam menangani konflik di tunjukan melalui empat artikel berita yang terbit tanggal 17- 28 Agustus 2019.

Secara sintaksis kepedulian aparat pemerintah dalam merespon konflik Papua Surabaya, melalui upayanya yang sigap dalam menghadapi pemberontakan mahasiswa Papua dengan menempatkan narasi-narasi nasionalisme dan menegaskan peran dan fungsinya untuk senantiasa menjaga keamanan. Mahasiswa Papua dianggap sebagai sosok yang menolak pemasangan bendera dan menjadi pemicu amuk massa. Teks berita ini juga sekaligus menjadi upaya untuk meredam sentiment negatif terhadap aparat pemerintah. Lead dari salah satu artikel berita tersebut menunjukkan terkait pihak kepolisian Surabaya menyita puluhan senjata tajam, molotov dan satu tas bermotif Bintang Kejora di asrama Papua.

Pemilihan sumber berita oleh *suara.com* menegaskan posisi keberpihakannya. Dari empat artikel berita yang dianalisis secara keseluruhan menunjukkan sumber berita dari pihak pemerintah tanpa ada sumber berita dari pihak Papua. Sehingga hal itu kemudian jelas melanggar pasal 1 Kode Etik Jurnalistik dari Dewan Pers.

Secara skrip dari keempat pemberitaan *suara.com* memenuhi unsur 5 W + 1 H. Namun, terdapat penekanan dalam setiap artikel berita pada beberapa unsur *how* melalui kalimat langsung diantaranya (1) Upaya aparat pemerintah dalam merespon laporan kerusakan bendera di depan asrama Papua melalui pernyataan Kapolrestabes Surabaya Sandi: "Tadi kami mendapatkan laporan dari masyarakat bahwa ada bendera yang dibuang di selokan dengan keadaan tiangnya patah. Dari situ kami mencoba menyelidiki dan mengecek bersama-sama dengan Satpol PP, Koramil, dari Intel Korem dan Kodim, untuk memetakan massalahnya seperti apa," ujar Sandi (Hidayatullah, 2019).

(2) Upaya aparat pemerintah yang sebelumnya telah mengingatkan mahasiswa Papua terkait pemasangan bendera. Sebagai bentuk penghormatan kemerdekaan RI melalui pernyataan Kodim Surabaya: "Informasinya seperti itu. Padahal sebelumnya, tiga pilar Tambak Sari, sudah memberitahukan ke para penghuni asrama untuk memasang bendera Merah Putih sebagai bentuk penghormatan perayaan HUT RI," jelas Danramil 0831/02 Tambak Sari, Kodim Surabaya Timur ini (Ariefana, 2019).

(3) Klarifikasi aparat pemerintah mengenai upayanya menjaga masyarakat, dan membantah tuduhan pengepungan di asrama Papua melalui pernyataan aparat: "Kami sudah jelaskan, bahwa yang terjadi ini ada tiga kejadian, tanggal 15, dan tanggal 16. (Tanggal) 16 itu yang melibatkan massa. Lah yang diketahui disana (Papua) itu yang tanggal 17 juga ada kekuatan massa yang besar. Jadi memang

tanggal 16 itu kami aparat dari TNI dan Polri, memang menjaga masyarakat, Ormas dan lain untuk tidak masuk ke tempat asrama dan itu selesai jam (Pukul) 21.00 malam, setelah itu tidak ada pengepungan, lah ini yang beredar bahwa asrama itu dikepung selama 24 Jam lebih, jadi semoga informasi yang disampaikan ini bisa tersampaikan," katanya (Iswinarno, 2019).

Terdapat unsur who terkait penetapan tersangka Tri Susanti koordinator pengepungan asrama mahasiswa Papua oleh aparat pemerintah melalui pernyataan Dedi: "Didasari gelar perkara telah ditetapkan satu tersangka dengan inisial TS," ungkap Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Dedi Prasetyo saat dikonfirmasi (Gunadha, & Pramudita, 2019).

Secara tematik suara.com dalam empat pemberitaannya menampilkan beberapa tema yang disampaikan kepada khalayak yaitu: (1) Perhatian dan kepedulian aparat kepolisian terhadap nasionalisme mahasiswa Papua di Surabaya. (2) Provinsialisme mahasiswa Papua. (3) Upaya aparat pemerintah menjaga keamanan di wilayah konflik. (4) Keberhasilan aparat pemerintah dalam menemukan tersangka pengepungan asrama Papua.

Secara retorik suara.com menekankan pada label kesigapan aparat pemerintah dalam menghadapi pemberontakan mahasiswa Papua di Surabaya melalui narasi-narasi nasionalisme menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan negara. Penggunaan diksi bernuansa nasionalisme dalam artikel berita yang berjudul "Kasus Bendera di Wisma Mahasiswa Papua, Ini Kata Kapolrestabes Surabaya" seperti, "mencintai bendera, bangsa, lambang negara, tidak melanggar hukum" menekankan bahwa Papua bagian dari Indonesia sehingga harus menghormati berbagai bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Kemudian, penggunaan kata "anarkis" menggambarkan kekhawatiran aparat mengenai perilaku anarki yang dilakukan massa, sehingga aparat pemerintah menghimbau warga dan masyarakat untuk tetap kondusif.

Pada artikel yang berjudul "Polisi Sita Bom Molotov dari Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya" media online suara.com memperlihatkan symbol-symbol yang menunjukkan pemberontakan mahasiswa Papua. Penggunaan kata "nerobos" yang merujuk pada suatu tindakan untuk melewati batas aturan, jika melihat konteks ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua melakukan tindakan yang melawan aturan dengan menerobos massa. Penggunaan kata "sita" yang merujuk pada pengambilan dan penahanan barang oleh aparat pemerintah. Dalam hal ini pihak kepolisian menyita barang terlarang yang ada di asrama mahasiswa Papua. Penggunaan kata "sterilisasi" upaya aparat pemerintah dalam melakukan pembersihan suatu wilayah yang dimaksudkan untuk pencarian barang bukti. Pada teks ini diperlihatkan mengenai aparat pemerintah yang mendapati puluhan senjata tajam, bom molotov dan tas bergambar bintang kejora di dalam asrama. Kemudian, foto *hardnews* tas bergambar bintang kejora yang menjadi headline dalam teks berita ini mempertegas pesan yang di tunjukkan oleh suara.com

Bintang kejora adalah bentuk symbol bendera Papua yang merupakan bukti semangat kedaulatan kemerdekaan Papua di massa lampau yang menjadi dasar keyakinan Papua hingga saat ini. Hal tersebut di jelaskan oleh Richard Chauvel dalam bukunya yang berjudul *Constructing Papuan Nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation* (2005) yang mengungkapkan bahwa bendera bintang kejora pertama kali berkibar pada tahun 1 Desember 1961 yang kemudian diyakini menjadi wacana politik kedaulatan kemerdekaan untuk Papua, meskipun berada dalam situasi yang dilematis. Namun perjanjian New York pada tahun 1962 memutuskan bahwa kedaulatan Papua harus berpindah dari Belanda ke Indonesia. Seth Rumkorem yang merupakan presiden Organisasi Papua Merdeka, lalu mengeluarkan deklarasi kemerdekaan Papua pada 1 Juli 1971, di Markus Victoria yang selalu dikenang hingga saat ini.

Dalam teks berita yang berjudul "Ini Kronologis Peristiwa di Asrama Papua Surabaya Versi Polisi" mempertegas bagaimana aparat dalam hal ini mengendalikan wilayah konflik. Melalui penggunaan kata "mengamankan, melindungi, dan menyelamatkan". Perspektif ini merujuk pada pihak kepolisian yang menilai penghuni asrama Papua adalah sosok yang berbahaya. Namun, jika kita melihat konteks bahwa wargalah yang melakukan pengepungan terhadap mahasiswa Papua. Penggunaan kata

“interogasi” pemeriksaan seseorang melalui pertanyaan lisan yang bersistem. Hal ini merujuk pada upaya aparat pemerintah dalam melakukan pemeriksaan terhadap penghuni asrama mahasiswa Papua.

Pada teks berita yang berjudul “Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua, Tri Susanti Resmi Jadi Tersangka” terdapat penggunaan kata “pencekalan” yang merujuk pada penangkapan dalam hal ini aparat kepolisian telah mengirimkan surat penangkapan kepada tersangka utama pengepungan mahasiswa Papua. Penggunaan kata “koordinator” ditunjukkan kepada tersangka utama Tri Susanti sebagai orang yang mengkoordinir pengepungan di asrama mahasiswa Papua.

Secara keseluruhan keempat teks berita ini mempertegas mengenai upaya-upaya yang dilakukan aparat pemerintah dan menunjukkan tindakan-tindakan anti-nasionalisme mahasiswa Papua di Surabaya. Foto-foto hardnews yang ditampilkan suara.com mempertegas bahwa media online tersebut melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan stakeholder terkait.

Framing: Persekusi mahasiswa Papua di Surabaya Memicu Konflik yang Lebih Besar

Pembingkaiian kedua yang dilakukan media online suara.com menunjukan terkait persekusi mahasiswa Papua di Surabaya memicu konflik yang lebih besar. Ditunjukan pada empat berita yang terbit pada tanggal 19 Agustus - 9 September 2019.

Secara sintaksis persekusi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya mengganggu stabilitas negara. Melalui berbagai bentuk perlawanan dan aksi di Papua Barat dan kekecewaan berbagai pihak. Lead dari salah satu artikel berita tersebut menunjukan bahwa mahasiswa dan masyarakat di Papua melakukan aksi sebagai bentuk perlawanan penangkapan mahasiswa Papua di Surabaya dan Malang.

Pemilihan sumber berita oleh suara.com menunjukan posisi keberpihakan kepada pemerintah yang mana tidak ada satupun pernyataan dari sumber berita yang menunjukan kritik atau kekecewaan terhadap aparat pemerintah meskipun empat dari lima sumber berita merupakan orang Papua.

Skip dalam setiap teks berita yang ditampilkan suara.com memenuhi unsur 5 W + 1 H. Namun, terdapat penekanan pada beberapa unsur how melalui kalimat langsung diantaranya (1) Dugaan perusakan bendera, memicu persekusi dan amuk massa melalui pernyataan Iyowau: “Ia menendang pintu gerbang asrama, merusak pagar (lembaran) fiber dan banner penutup pagar asrama, diikuti sejumlah anak buahnya yang berseragam dan berpakaian preman,” kata Iyowau (Sadikin, 2019).

(2) Kerusakan yang terjadi di Papua merupakan bentuk perlawanan terhadap pengepungan mahasiswa Papua di Surabaya melalui pernyataan Simon: “Menurut Simon warga jalan Sanggeng Manokwari bahwa aksi ini merupakan bentuk kekecewaan masyarakat Papua terhadap insiden pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya tersebut” (Gunadha, & Pramudita, 2019).

(3) Konflik Papua Surabaya memicu konflik yang lebih besar melalui pernyataan Usman: “Ia menganggap tindakan kekerasan dan kebencian rasial terhadap orang Papua akan memperkeruh suasana bahkan pada waktu mendatang. Hal ini disebutnya juga memberikan kerugian tidak hanya bagi warga Papua tapi juga pemerintah dan aparat keamanan sendiri” (Iswinarno, 2019).

(4) Kronologi peneroran yang diterima penghuni asrama Papua melalui pernyataan Yoab: “Pagi tadi saat masih gelap, ada empat orang berpakaian preman berhenti di depan asrama, mereka masukan ular, ada tiga ekor itu di dalam karung terbuka,” kata Yoab, (Ariefana, 2019).

Dalam struktur tematik suara.com menampilkan beberapa tema yang disampaikan kepada khalayak yaitu: (1) Persekusi terhadap mahasiswa Papua, (2) Kondisi pemberontakan di Papua Barat, (3) Kekecewaan amnesty internasional terhadap pemerintah (4) Peneroran asrama Papua oleh oknum.

Dalam aspek retorik penekanan pada label persekusi mahasiswa Papua oleh organisasi masyarakat melalui berbagai bentuk perlakuan semena-mena memicu konflik yang lebih besar. Penggunaan kata “persekusi” diartikan sebagai perlakuan semena-mena terhadap seorang atau sejumlah orang dengan cara disakiti, dipersusah, atau ditumpas. Dalam hal ini wartawan suara.com menunjukan ketidakberdayaan mahasiswa Papua yang menjadi korban dalam konflik yang terjadi. Penggunaan kata “Monyet”, “babi”, “anjing”, “kera” merupakan majas metafora yang menganggap manusia sebagai

binatang. Ujaran rasis yang mengumpamakan manusia seperti binatang menyebabkan ketersinggungan pada target metafora (Haslam et al., 2011)

Persekusi dalam bentuk perlakuan buruk dengan menyebabkan ketersinggungan inilah yang memicu konflik yang lebih besar. Frasa “aksi damai” menunjukan peran suara.com dalam meredakan sentimen negatif khalayak dalam melihat pemberitaan konflik. Kata “memblokade” menutup suatu wilayah atau bagian. Jika dilihat dari isi pemberitaan, tindakan masyarakat Papua memblokade sejumlah ruas jalan di Papua Barat adalah suatu bentuk perlawanan atas peristiwa yang terjadi di Surabaya. Penggunaan kata “ironisnya” kekecewaan Amnesty International mengenai perlakuan oknum aparat yang justru turut menjadi pelaku persekusi terhadap mahasiswa Papua.

Penggunaan tanda seru pada judul berita “Diteror! Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Dilempar Ular Piton” mengandung unsur penekanan tertentu. Pada KBBI tanda seru diartikan sebagai seruan atau perintah yang digambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan atau emosi yang kuat. Hal tersebut tentunya mengandung unsur provokatif dan termasuk dalam kategori klikbait. Biyani, Tsioutsoulouklis, & Blackmer (2016, p. 96) menjelaskan bahwa penggunaan tanda baca dan hurup kapital pada headline, khususnya tanda seru merupakan definisi dari formatting yang termasuk dari 8 kategori click bait dalam judul berita.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBERITAAN TIRTO.ID DAN SUARA.COM

Media online dalam menampilkan suatu pemberitaan tentunya tidak hanya menjadi saluran informasi yang pasif. Shoemaker & Reese justru melihat bahwa media berperan aktif dalam mengkonstruksi realitas. Ia mendefinisikan setidaknya terdapat lima faktor yang memengaruhi pemingkaian sebuah berita, baik internal maupun eksternal (Krisdinanto, 2014)

Hal itu pun terlihat dalam pemberitaan konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya. Media online tirto.id dan suara.com menunjukan pemingkaian yang berbeda meskipun memberitakan peristiwa yang sama. Seperti yang dijelaskan oleh Shoemaker & Reese (1996) bahwa rutinitas media menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemingkaian yang dibentuk melalui tiga unsur, yakni sumber berita, organisasi media dan khalayak. Proses penentuan sumber, pengemasan oleh editor dan respons dari pembaca yang berimplikasi pada nilai berita.

Roy Thaniago (2020) menjelaskan terkait faktor yang memengaruhi tirto.id menampilkan pemberitaan di media dengan melakukan wawancara pada 4 level anggota redaksi. Inklusivitas dan advokasi terhadap kelompok marginal berjalan secara alami melalui peran agensi pekerjaanya. Adanyanya kecenderungan arah pemberitaan untuk membela kelompok-kelompok tersebut menjadi tonality dari tirto. Individu-individu inilah yang berperan sentral dalam membentuk kultur kerja dan sikap politik redaksi. Independensi yang di berikan tirto pada wartawannya, memungkinkan setiap individu secara leluasa mengangkat drajat kaum marginal. Hal tersebut tentunya berbeda dengan media-media sejenis yang cenderung membatasi isu tersebut karena berpengaruh pada jumlah pageview yang sedikit. Rutinitas organisasi dalam hal beban kerja, penugasan dan kesejahteraan yang masuk akal bagi setiap wartawan dengan mewajibkan 3-4 artikel setiap minggu memungkinkan setiap wartawan dapat melakukan riset dan wawancara yang cukup sehingga menghasilkan kualitas tulisan yang baik.

Latar belakang Individu tentunya menjadi faktor yang memengaruhi pemingkaian. Meskipun tidak berimplikasi langsung dengan isi media. Shoemaker & Reese, (1996) melihat bahwa efek latar belakang individual terhadap isi media dimediasi oleh perilaku personal serta profesional individu yang bersangkutan. Keyakinan serta sikap profesional inilah yang lebih memengaruhi isi media. Advokasi kaum marginal yang secara alami menjadi tonality dari tirto.id menunjukan posisi keberpihakannya. Peran pimpinan redaksi dan editor tentunya akan selalu menjaga tonality dari pemberitaan tirto.id. Hal ini berkaitan dengan faktor yang ke tiga, yaitu organisasi media. Hirarky kekuasaan dalam organisasi media tentunya akan sangat berpengaruh bagi arah pemberitaan di media. Struktur dan kebijakan organisasi media sangat berkaitan dengan tujuan media.

Lain halnya dengan media online suara.com yang memiliki ekosistem berbeda. Sebagai salah satu bisnis unit tentunya pengambilan keputusan disesuaikan dengan level hirarky dari kepemilikan media itu sendiri. Rutinitas media ini berkaitan dengan budaya kerja yang diimplementasikan oleh setiap media.

Shoemaker-Reese (1996) menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan pada organisasi media. Di garis depan ada karyawan, seperti jurnalis dan staf kreatif, yang ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengemas bahan baku. Kemudian garis tengah terdiri dari manajer, editor, produsen dan penyambung lidah komunikasi antara level bawah dan atas yang mengeluarkan kebijakan organisasi. Terakhir, tingkat eksekutif dan redaksi yang membuat kebijakan organisasi, anggaran, melindungi kepentingan komersial dan politik perusahaan dan keamanan karyawan dari tekanan eksternal.

Ektamedia, menjadi faktor selanjutnya yang memengaruhi pembungkai. Salah satunya, sumber berita. Pada suatu teks berita, sumber berita terkadang menghasilkan bias, karena mereka bisa saja berbohong (Krisdinanto, 2014).

Pemilihan sumber berita pada konflik Papua Surabaya dipilih secara berbeda oleh media online tirto.id dan suara.com. Hal tersebut dilakukan tentunya berkaitan dengan bagaimana posisi dari media menyeleksi konten yang akan ditampilkan. Dari pemberitaan yang dilakukan oleh tirto.id pemilihan sumber berita dari perspektif mahasiswa Papua menunjukkan kritik terhadap pemerintah. Berbeda dengan suara.com yang mana menunjukkan citra positif terhadap pemerintah tentunya berkaitan dengan kepentingan pemilik modal.

Altschull (1984) dalam Shoemaker dan Resse (1996) mengungkapkan bahwa konten media berkorelasi langsung dengan kepentingan mereka yang membiayainya. Media diibaratkan adalah seorang peniup trompet, dan lagu yang dimainkan peniup trompet disusun oleh mereka yang membayar trompet tersebut. Hal tersebut merupakan bukti bahwa konten media terpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pengiklan dan pembaca.

Investor dalam hal ini berpengaruh terhadap bagaimana kedua media online baik tirto.id dan suara.com dalam membungkai terkait konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya. Media online tirto.id, melakukan pendaanaan secara independen dan membuka keran keuntungannya melalui media sejenis hal tersebut bertujuan dengan posisinya untuk memperkuat pengaruh di industri ini.

Sebagai media online tirto.id mengembangkan bisnisnya dengan menjadi investor dari media sejenis, seperti mojok.co. Kapitalisasi media yang dilakukan tirto terhadap mojok mengaburkan definisi media alternatif. Bisnis model yang digunakan tirto menekankan pada dua hal yaitu produksi dan keterlibatan konten kreatif. Kontrol terkait produksi dan distribusi mojok tentunya disesuaikan dengan ideologi dari mojok itu sendiri. Strategi bisnis yang dijalankan tersebut berhasil menjadikan mojok masuk dalam 100 besar di pemeringkatan alexa (Sukowati & Junaedi, 2020)

Muria Endah Sokowati (2020) dalam penelitian lanjutan yang berjudul *Engagement and Prosumer Commodification: How Does the Web Make Profit?* menjelaskan bahwa strategi community engagement dalam bentuk komodifikasi prosumer yang dilakukan mojok tentunya menjadikan pemirsa sebagai asset yang penting. Komitmen yang kuat antara tirto (investor) dan mojok untuk tetap idealis dan berbeda dengan tidak menjadikan iklan sebagai tujuan utama. Ambisi untuk meraih peringkat yang tinggi di Alexa adalah bentuk pembuktian mojok dalam menunjukkan situs dan kinerjanya yang baik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa mojok mampu bersaing dengan media-media lain yang berorientasi profit.

Berbeda dengan media online suara.com yang merupakan bisnis unit dari PT Arkadia Digital Media berdasarkan rilis resminya, melantai di bursa efek Indonesia tahun 2018, dengan menjual kurang lebih 150 Juta lembar saham, atau setara dengan 54,55% dari modal. Hal tersebut tentunya menunjukkan komitmen perusahaan dalam meningkatkan kualitas dari produksinya. Kapitalisasi media, dengan mengintegrasikan beberapa media sejenis dilakukan, suara.com agar tetap bertahan di indutri ini. Diketahui bahwa PT Arkadia Digital Media tbk memiliki portal media online sejenis yang

saling terintegrasi dengan suara.com seperti MataMata.com, BolaTimes.com, HiTekno.com, DewiKu.com, MobiMoto.com, GuideKu.com, HiMedik.com serta suararegional.com.

Menurut David Croteau & William Hoynes dalam Sucahya (2013) terdapat empat macam perkembangan pada usaha media, yaitu: Pertama, growth (pertumbuhan) pesat, ditandai dengan adanya merger antar perusahaan sehingga menjadi lebih besar. Kedua, integration (integrasi), media terintegrasi secara horisontal dengan merambah berbagai bentuk media misalnya film, penerbitan, radio & sebagainya. Integrasi secara vertikal, tahapan produksi & distribusi, berdasarkan hulu hingga hilir. Ketiga, globalization, konglomerat media sudah sebagai entitas global, menggunakan jaringan pemasaran menembus yuridiksi negara. Keempat, terkonsentrasinya kepemilikan media pada satu pemilik.

Kapitalisasi media yang dilakukan oleh suara.com salah satunya dengan memperluas saluran medianya di berbagai wilayah regional. Hal tersebut tentunya memudahkan suara.com dalam hal sensitifitas pemberitaan yang mampu menjangkau wilayah konflik. Dalam pemberitaan terkait konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya, suara.com mampu menampilkan pemberitaan secara cepat. Menjangkau berbagai sumber berita di wilayah konflik yang kemudian diterbitkan melalui jatim.suara.com yang terintegrasi dengan suara.com sehingga kecepatan dalam pemberitaan dapat diupayakan secara maksimal.

Setelah melantai di bursa efek Indonesia, tentunya PT Arkadia Digital Media tbk harus selalu menjaga eksistensinya. Meskipun tidak berimplikasi langsung dengan isi media. Tuntutan pemilik modal dalam hal ini investor dipasar saham menuntut kinerja yang maksimal dari perusahaan melalui berbagai bisnis unitnya termasuk suara.com.

Peran audiens dalam hal ini pembaca di media massa menjadi penting karena perhatian mereka dapat dijual kepada pengiklan, yang memberikan sebagian besar pendapatan. Dan pengiklan sering memberi tahu media tentang apa mereka berpikir dan bagaimana mereka percaya bahwa konten harus diubah. Dengan teknologi baru, pengiklan mengambil perlawanan dalam pertarungan memperebutkan konten media (Shoemaker dan Reese, 1996).

Lee Isgur dalam Karman (2014) menjelaskan bahwa motivasi media massa melenggangkan praktik dominasi tentunya berorientasi pada profit dan pengaruh. Kondisi “pasar dominan” perusahaan bertujuan untuk meningkatkan laba. Sehingga media massa dipandang sebagai institusi bisnis yang hanya berusaha meningkatkan kapital ekonominya. Industri media memiliki kecenderungan dengan mengkonsentrasikan kepemilikan dalam bentuk monopoli atau konglomerasi. Dilain sisi, pengaruh korporasi yang dominan ini bisa memengaruhi pemberitaan di masyarakat, informasi, ide-ide umum, budaya populer, dan sikap politik.

Shoemaker & Reese (1996) juga menjelaskan terkait dengan sumber penghasilan media memengaruhi bagaimana orientasi pemberitaan. Agar dapat bertahan dan bersaing, ada kalanya media berkompromi dengan pengiklan atau konsumen media untuk menyiarkan berita yang disesuaikan dengan keinginan pengiklan ataupun pasar.

Kebijakan pemberitaan suatu media tidak terlepas dari kepentingan pemilik dan ekonomi politik media yang ditempuhnya. Sehingga media saat ini mengalami komersialisasi yang luar biasa. Media menempatkan audiens semata-mata sebagai pasar, bukan warga negara (citizens). Tujuan utama dari dibentuknya media adalah meraih keuntungan untuk pemilik dan para pemangku kepentingan lainnya. Sehingga, fungsi media sebagai penyampai beragam gagasan, informasi, pendidikan, dan integrasi sosial yang merupakan inti dari ketersediaan ruang publik, semakin terkesampingkan dengan kepentingan komersialisasi (Sucahya, 2013).

Ideologi media menjadi faktor terakhir dalam pembungkaman sebuah berita di media online. Hal ini berkaitan dengan gagasan atau posisi media dalam menafsirkan realitas. Kepentingan ini berhubungan erat dengan kekuasaan media yaitu level organisasi media dan rutinitas media. Pada level ini, dipelajari pula hubungan antara pembentukan konten media dengan nilai-nilai, kepentingan dan relasi kuasa (Krisdinanto, 2014)

Roy Thaniago (2020) dalam penelitiannya Bersama REMOTIVI yang berjudul Indeks media Inklusif 2020: Rapor Jurnalisme Daring dalam Pemberitaan Kelompok Marginal di Indonesia terhadap 10 media berdasarkan ragam kepemilikan media, popularitas di Alexa.com, dan ragam karakter media sepanjang 2019. Terkait Empat kelompok marginal (Disabilitas, Perempuan dalam Kekerasan, Keragaman Gender dan Seksualitas, dan Komunitas Religius). Mendapatkan temuan bahwa tirto.id menduduki peringkat pertama dalam indeks media inklusif 2020. Temuannya itu menjelaskan terkait karakter pemberitaan yang berbeda dengan media sejenis. Bukan hanya perihal format pemberitaan yang kompleks dan Panjang. Tetapi, memfokuskan pemberitaannya pada aspek struktural. Terlihat dari dominasi pemberitaan bergaya thematic frame (71,8%). Selain itu, variabel konteks peristiwa juga memperkuat posisi khas Tirto.id: pemberitaan dalam konteks “kebijakan” mendapat ruang (36,5%), sementara konteks “konflik” hanya mendapat ruang sebanyak 31,8%.

Berkebalikan dengan tirto.id, media online suara.com menduduki peringkat ke delapan dalam indeks media inklusif 2020. Roy (2020) juga menjelaskan terkait posisi suara.com dalam pemberitaannya yang dikatakan mirip dengan Detik.com: Memiliki jumlah sampel berita tertinggi di riset ini (225 sampel berita), berada pada peringkat menengah ke bawah hampir di seluruh klasemen, berfokus pada berita berkonteks “konflik” (52%), dan didominasi oleh berita bergaya episodic (60%). Selain itu, dari 225 sampel berita yang diteliti, sebanyak 4,9% berita tidak memiliki sumber. Ini angka yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata media lain. Namun aksesibilitas situs suara.com mendapatkan peringkat 3 berdasarkan mesin pengukur aksesibilitas di wave.webaim.com dan yang ramah dengan disabilitas (tunanetra) dibandingkan tirto yang berada di peringkat 6.

Iyengar dalam Ali Darwish (2010) mengidentifikasi dua metode pembingkaihan utama yang umum digunakan dalam berita: episodic framing dan thematic framing. Episodic framing menampilkan berita yang berorientasi pada suatu episode kejadian, insiden dalam rangkaian peristiwa. Ini menggambarkan peristiwa konkret yang menggambarkan masalah. Sebaliknya, pembingkaihan tematik menghadirkan kolektif atau bukti umum dari suatu masalah dalam konten yang lebih besar. Pembingkaihan tematik berfokus pada pengalaman kolektif daripada pada contoh individu dan bergantung pada penyajian statistik.

Suluh Gembyeng Ciptadi & Ade Armando (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan terkait idealisme tirto dalam melawan logika jangka pendek pemberitaan di media online yaitu; (1) Kecepatan bukan yang utama dalam jurnalisme online; (2) Pentingnya cover both sides dalam satu berita; (3) Kedalaman lebih penting dari kuantitas berita perhari, dan (4) menganggap bahwa iklan bukan tujuan utama.

Ciptadi & Armando (2018) Juga menambahkan terkait upaya tirto.id agar tetap bertahan dan bersaing di industri ini. Yaitu, menarik pembaca muda melalui infografik dan memaksimalkan saluran media sosial, khususnya Instagram. Dengan menambahkan call to action di setiap postingannya yang terintegrasi dengan website tirto.id.

Proses konstruksi yang berbeda-beda inilah yang berkaitan dengan ideologi media. Pada pemberitaan konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal Surabaya dalam media online tirto.id dan suara.com. Keduanya, menunjukkan bagaimana setiap media menunjukkan keberpihakannya.

KESIMPULAN

Pembingkaihan media online tirto.id dan suara.com mengenai konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal Surabaya menunjukkan konstruksi yang berbeda. Pada framing media online tirto.id menunjukkan kritik terhadap pemerintah, terbagi menjadi 2 pembingkaihan. Pertama aparat pemerintah represif terhadap mahasiswa Papua. Kedua, rasisme dalam konflik Papua Surabaya. Pada framing media online suara.com, terbagi menjadi 2 pembingkaihan. Pertama, Kesiapan aparat pemerintah dalam menangani konflik Papua Surabaya menunjukkan citra positif terhadap pemerintah. Kedua, persekusi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya memicu konflik yang lebih besar. Faktor-faktor yang memengaruhi pembingkaihan tirto.id ditunjukkan melalui peran individu pekerjanya.

Rutinitas media yang sehat, dan ideologi yang menjadi prinsip tirto.id. Dalam hal pendanaan dilakukan secara mandiri sehingga tirto.id mempunyai kuasa penuh dalam menyeleksi peristiwa. Sehingga khalayak menjadi penting. Kapitalisasi media sejenis oleh tirto.id bertujuan memperkuat pengaruhnya di industri media. Berbeda, dengan media online suara.com yang merupakan bisnis unit dari PT Arkadia Digital Media Tbk melakukan pendanaan di pasar modal. Sehingga, suara.com harus selalu menunjukkan kinerja positif guna meningkatkan kapital ekonominya. Perkembangan teknologi dan kecepatan arus informasi mendukung pemberitaan suara.com karena terintegrasi dengan semua bisnis unit di PT Arkadia. Ketidaktepatan pemberitaan dilakukan oleh kedua media online tersebut dengan tidak memegang prinsip cover both side dalam pemilihan sumber berita.

REFERENSI

- Biyani, P., Tsioutsoulouklis, K., & Blackmer, J. (2016). Detecting Clickbaits in News Streams Using Article Informality. *Thirtieth AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 94–100.
- Ciptadi, S. G., & Armando, A. (2018). Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1).
<https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9690>
- Chauvel, R. (2005). *Policy Studies 14: Constructing Papuan nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation*. East-West Center Washington.
- Darsono. (2015). Construction of Nationalism on Papuan College Student in Surabaya Indonesia in Multiculturalism Perspective. *American International Journal of Social Science*, 4(4), 59–70.
- Darwish, A. (2010). *A Journalist's Guide to Live Direct and Unbiased News Translation*. Writescop Pty Ltd Melbourn.
- Fikri. (2015). *Konflik Agama dan Konstruksi New Media*. UB Press.
- Fikri. (2016). *Jurnalisme Kontekstual*. UB Press.
- Hali, D. J. (2006). Konflik Identitas (Etnis) dan Harga Diri. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 24 (3), 238–247.
- Haslam, N., Loughnan, S., & Sun, P. (2011). Beastly: What makes animal metaphors offensive? *Journal of Language and Social Psychology*, 30(3), 311–325.
<https://doi.org/10.1177/0261927X11407168>
- Karman. (2014). Monopoli Kepemilikan Media & Lenyapnya Hak Publik. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 5(1), 69–84.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17933/mti.v5i1.61>
- Krisdinanto, N. (2014). Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media. *Komunikatif*, 3(1), 1–18.
- Nasution, M. A. R., & Wiranto, S. (2020). Propaganda Issues Of Racism Through Social Media To Trigger Social Violence In Papua And West Papua In 2019. *Jurnal Pertahanan*, 6(2), 212–224.
- PT Arkadia Digital Media Tbk. (2018). *Prospektus Penawaran Umum PT Arkadia Digital Media Tbk Tahun 2018* (Issue September).
- Santosa, B. A. (2017). Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 199–214. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/128/104>
- Shoemaker Pamela J & Reese Stephen D. (1996). *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content, Second Edition (Second Edi)*. Longman Publishers USA.
- Simanjuntak, A. S. (2015). Hambatan Komunikasi antara Aparat Polisi dengan Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) Surabaya. *KANAL*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/DOI:10.21070/kanal.v4i1.310>.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. In Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sokowati, M. E. (2020). Engagement and Prosumer Commodification: How Does the Web Make Profit? *Proceedings of the 2nd Jogjakarta Communication Conference (JCC 2020)*, 459(Jcc), 138–142. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200818.032>
- Sukowati, E., & Junaedi, F. (2020). Understanding The Problem of Control and Ownership of Mojok.co: Is It Still Alternative? *Nyimak Journal of Communication*, 4(2), 181–198.
<https://doi.org/DOI:10.31000/nyimak.v4i2.2422>.

- Sucahya, M. (2013). Ruang Publik dan Ekonomi Politik Media. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 15–23.
- Thaniago, R. (2020). *Indeks Media Inklusif 2020, Rapor Jurnalisme Daring Dalam Pemberitaan Kelompok Marginal di Indonesia*.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>
- World Bank. (2010). *Pola-pola Baru Kekerasan di Indonesia: Data Awal dari Enam Provinsi dengan Pengalaman Berskala Tinggi*.